

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja dikenal sebagai individu yang unik, karena pada periode ini terjadi perubahan yang amat kompleks, diantaranya perubahan fisik, emosional, kognitif, perubahan pertumbuhan dan perkembangan sosial yang menjembatani antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Santrock, 2007). Secara umum, periode remaja merupakan masa transisi dari periode perkembangan anak menuju periode perkembangan dewasa. Masalah-masalah sehubungan dengan perkembangan fisik pada periode pubertas masih terus berlanjut, tetapi pada akhirnya mereda saat individu memasuki masa dewasa.

Pada awal masa remaja, tercakup kesadaran seksual pada remaja seperti tuntutan sosial dan pendidikan. Begitu meninggalkan masa kanak-kanak, remaja mengalami kebebasan, autonomi dan pilihan dibandingkan saat mereka masih membutuhkan pemeliharaan khusus, perlindungan dan bimbingan. Banyak dari para remaja yang mencapai masa dewasa dengan penderitaan yang pedih namun kemudian mereka diminta untuk berpartisipasi secara tanggung jawab di dalam masyarakat.

Remaja mulai dari umur 12 tahun sampai dengan umur 18 tahun merupakan periode remaja awal yang biasanya disebut sebagai usia belasan dan terkadang disebut usia yang tidak menyenangkan. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Masalah remaja sering kali

menjadi masalah yang sulit diatasi, hal tersebut bisa terjadi baik pada anak laki-laki maupun perempuan (Hurlock, 2000).

Dari remaja laki-laki dan perempuan keduanya dalam masa tahap pencarian jati diri dan ingin mencoba coba hal-hal yang baru di situlah peran keluarga sangat penting dalam perkembangan masa remaja. Tanpa keikutsertaan orangtua dan orang dewasa lainnya secara terus menerus dalam memberikan petunjuk bagi keselamatan mereka, remaja dapat terperangkap dalam pergaulan bebas, remaja salah memilih teman yang memberikan pengaruh negatif sehingga mudah di pengaruhi, dan berada di lingkungan yang bebas. Sedangkan remaja yang tidak memiliki orang tua dan tinggal di panti asuhan kurang mendapatkan kasih sayang orang tua dan kurangnya kontrol dari pihak panti asuhan sehingga mudah terpengaruh teman-temannya.

Sarwono (2013) mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan primer pada setiap individu. Sebelum anak mengenal lingkungan luar, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarga karena itu sebelum anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai di masyarakat pertama kali anak akan menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dalam kepribadiannya. Dalam hal ini peran orangtua dalam membentuk karakter anak sangatlah penting.

Remaja yang mempunyai orangtua perhatian akan merasa disayangi, karena selalu dipantau pergaulannya sehingga tidak terjerumus pada pergaulan bebas yang membuatnya menyesal di kemudian hari, sehingga bisa berkembang

dengan baik di kemudian hari dan menjadi orang tua yang juga bisa menjadi teman untuk anaknya kelak.

Remaja yang terperangkap dalam pergaulan bebas dan yang tidak mempunyai orangtua remaja itu bisa menjadi korban eksploitasi seksual karena kurangnya kontrol dari orangtua. Padahal peran orang tua bagi remaja itu sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Pada awal masa remaja ini mereka sangat memerlukan bantuan atau pengarahan tentang kehidupan karena awal masa remaja akan beralih ke akhir masa remaja atau masuk dalam dewasa awal yang penuh tantangan. Di sini tugas-tugas perkembangan pada remaja juga berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi tugas-tugas perkembangan tersebut tidak bisa dikendalikan oleh remaja korban eksploitasi seksual yang mengalami tekanan psikologis.

Sedangkan remaja yang menjadi korban eksploitasi seksual bukan saja rentan terhadap hinaan, penipuan marginalisasi, tetapi juga banyak diantara mereka yang tidak dapat menikmati hak untuk memperoleh pendidikan yang layak, serta tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya untuk berkembang secara sehat. Dalam kondisi demikian, remaja merupakan sosok yang mudah untuk terjerumus ke dalam situasi yang kurang menguntungkan bagi remaja itu sendiri. Salah satunya adalah ketika remaja terjebak dunia seks bebas dan kemudian menjadi korban eksploitasi seksual.

Menurut UU nomor 21 (2007) tentang perdagangan manusia eksploitasi seksual adalah segala bentuk pemanfaatan organ tubuh seksual atau organ tubuh lain dari korban untuk mendapatkan keuntungan, tetapi tidak terbatas pada semua

kegiatan pelacuran dan pencabulan. Praktik lainnya adalah tindakan mengiming-imingi perkawinan untuk memperoleh layanan seksual dari perempuan, lalu di telantarkan. Perempuan menjadi merasa tidak memiliki daya tawar, kecuali dengan mengikuti kehendak pelaku, agar ia dinikahi.

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti. Ketika subjek AN diminta untuk menceritakan saat mengalami kejadian tersebut, subjek AN mengatakan:

“Aku pas waktu iku kenalan ambek seseorang cowok seng kemudian cidek dan dadi pacar, lah pas gak suwe areke jaluk ML ambek aku. Aku wedi saat iku soale aku durung perna ngelakukno.sakdurunge .Aku nolak ajakane mbak tapi areke iku mokso terus lah atek nuduh aku gak sayang tapi aku tetep gak gelem awale terus areke sek mokso ae yowes akhire mau gag mau aku nuruti karepe dek e ben hubunganku berlanjut. Setelah kejadian iku dek e jaluk terus terusan lek aku gak gelem ancemane deke gak gelem tanggung jawab ngawini aku sampek akhire aku hamil dan dek e gak gelem tanggung jawab opo gak rasane loro nang ati.

(Saya pada waktu itu kenalan sama seseorang cowok yang kemudian dekat dan jadi pacar, lah tidak lama kemudian dia minta ML (making love)Isama saya. Saya takut saat itu saolnya saya belum perna melakukan sebelumnya. Saya nolak ajakannya mbak tapi anaknya itu maksa terus lah di tuduh saya gak sayang tapi aku tetep gak mau awalnya terus anaknya masih maksa terus ya sudah akhirnya mau gak mau saya nurutin maunya dia agar hubungannya berlanjut. Setelah kejadian itu dia minta terus-terusan kalau aku gak mau ancamannya dia gak mau tanggung jawab nikahin saya sampai akhirnya saya hamil dan dia gak mau bertanggung jawab apa gak sakit di hati). (interview AN, 20 Maret 2017).

Berdasarkan wawancara di atas adapun dampak yang diterima remaja korban eksploitasi seksual adalah berkenaan dengan periode perkembangan yang terhambat dan harga diri yang rendah. Menjadi korban yang mengalami eksploitasi seksual jelas mempengaruhi perkembangan fisik dan kejiwaan. Korban eksploitasi dimungkinkan mengalami gangguan yang disebabkan oleh kekerasan fisik, isolasi sosial, kekerasan seksual, dan rasa takut atau malu. Kondisi ini berdampak menimbulkan gangguan psikologis seperti rasa takut, trauma, dan depresi pada korban. Begitu juga gangguan psikososial, di mana korban akan

mengalami ketakutan, agresif, penarikan diri dan berbagai kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain. Selanjutnya untuk dampak yang dialami dalam segi kognitif di antaranya ialah kesulitan untuk belajar dan sulit untuk fokus pada hal yang diajarkan. Semestinya remaja patut dilindungi psikososialnya karena mereka berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan, serta membutuhkan bantuan orang lain untuk mengatasi kesulitannya karena pada saat remaja mengalami tekanan akan merasa stres.

Atkinson (2000) mengemukakan bahwa stres mengacu pada peristiwa yang dirasakan membahayakan kesejahteraan fisik dan psikologis seseorang. Masalah yang dialami remaja pada saat ini merupakan manifestasi dari stres, di antaranya depresi, kecemasan, pola makan yang tidak teratur sampai penyakit yang berhubungan dengan fisik seperti pusing serta ngilu pada sendi. Sama dengan orang dewasa, stres bisa berefek negatif pada tumbuh remaja hanya saja perbedaannya pada sumber dan bagaimana remaja merespon penyakit tersebut. Reaksi tersebut ditentukan oleh suasana dan kondisi kehidupan yang tengah mereka alami.

“Aku semenjak kejadian itu wedi ambek keluargaku, terus isin dadine nang kamar terus, jarang metu soale wedi ketemon lak aku meteng. Sekolahku pisan berantakan, aku jarang melbu sekolah” (Wawancara dengan AN, 16 tahun, 20 Maret 2017)

“Saya semenjak kejadian itu takut sama keluarga saya, kemudian malu sehingga di kamar terus, jarang keluar soalnya takut ketahuan kalau saya hamil. Sekolah saya jadi berantakan, saya jarang masuk sekolah”. (Wawancara dengan AN, 16 tahun, 20 Maret 2017).

Dari pernyataan informan di atas AN merasa takut dengan keluarganya, merasa malu sehingga AN Jarang keluar rumah karena takut ketahuan bahwa dia hamil, selain itu AN juga jarang masuk sekolah setelah kejadian tersebut, karena merasa bahwa sekolahnya berantakan.

“Pas saat aku dolan nang koncoku seng podo-podo due masalah tapi masalahne bedo terus pas aku curhar nang koncoku onok wong yayasan teko nang umahe koncoku gae ngontrol kondisine koncoku terus koncoku ngomong nang wong yayasan nek aku yo due masalah dan akhire aku di ajak nang yayasan dan aku nang kunu cerito kabeh masalahku seng tak alami” (Wawancara dengan AN, 16 tahun, 20 Maret 2017)

“Pada saat saya main di temenku yang sama-sama punya masalah tapi masalahnya berbeda kemudian saya curhat di temenku ada orang yayasan datang di rumahnya temenku but ngontrol kondisinya temenku kemudian temenku bilang di orang yayasan kalau saya ya punya masalah dan akhirnya di ajak di yayasan dan saya di sana cerita semua masalahku yang saya alami”. (Wawancara dengan AN, 16 tahun, 20 Maret 2017)

Pada saat informan berkunjung di rumah temannya secara tidak sengaja ada petugas dari yayasan datang untuk mengontrol keadaan teman dari AN dan kemudian teman AN menceritakan bahwa AN sedang mendapatkan masalah yang berat terkait kehamilan sehingga AN diajak oleh petugas yayasan untuk menceritakan kejadian yang sedang dialami AN.

Seseorang yang menjadi korban eksploitasi seksual akan membutuhkan dukungan agar bisa melewati masalah yang sedang mereka dihadapi. Mereka bertemu dengan yayasan yang di sana banyak teman yang memiliki permasalahan yang sama dan bisa sama-sama merasakan perasaan satu sama lainnya. Di sana mereka bisa saling menguatkan, saling membantu sehingga tidak merasa dikucilkan ataupun merasa sendiri. Perlahan mereka bisa membangkitkan rasa percaya dirinya dan memotivasi mereka agar mampu bertahan dengan kondisi apapun permasalahannya yang sedang mereka hadapi serta tidak terjerumus ke dalam permasalahan yang lebih dalam seperti menjadi korban eksploitasi seksual Komersil yang bisa disebut PSK.

Berdasarkan wawancara awal dengan informan di sana mereka mendapatkan pendampingan dan akan diberikan beberapa fasilitas layanan untuk memulihkan kejiwaan baik psikis maupun mental korban serta pemeriksaan

kesehatan. Remaja korban eksploitasi seksual yang berada di Yayasan Embun tersebut bertujuan sebagai upaya rehabilitasi pengembalian jati diri seorang remaja yang telah mengalami masa-masa sulit pada saat menjadi korban eksploitasi seksual.

“Di saat aku ngalami masalah seng gede terus ketemu ambeg Embun mereka memperlakukno koyok keluarga senggaraiku tinggal nangkene ngeroso nyaman. Rasane oleh kesempatan ke 2 teko masa lalu seng biyen tak alami gae noto urip seng kedepane seng biyen sempet ancur dadi seng luweh apik”

“Di saat saya mengalami masalah yang besar dan kemudian bertemu sama yayasan X mereka memperlakukan saya seperti keluarganya sendiri yang membuat saya merasa nyaman. Rasanya dapet kesempatan ke 2 dari masalah lalu yang dulu saya alami buat jalani hidup kedepannya yang dulu sempat hancur jadi yang lebih baik”. (Wawancara dengan AN, 16 tahun, 20 Maret 2017).

Dari pernyataan informan di atas dikatakan bahwa dirinya bisa bangkit kembali dari keterpurukannya karena di saat AN mempunyai masalah yang berat kemudian AN bertemu dengan yayasan X yang mereka di sana diperlakukan seperti keluarga sendiri yang membuat AN merasa nyaman. Merasa mendapatkan kesempatan yang ke 2 dari masa lalu yang buruk dan menjalani hidup kedepannya lebih baik lagi.

Hal inilah yang disebut dengan resiliensi yaitu kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Desmita, 2013).

Lebih lanjut Desmita (2014) mengemukakan bahwa paradigma resiliensi didasari oleh psikologi, dan sosiologi tentang bagaimana anak, siswa dan orang

dewasa dapat bangkit kembali dan bertahan dari kondisi stres, trauma, dan risiko dalam kehidupan mereka..

Resiliensi dipandang oleh para ahli sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis. Siebert (2005) dalam bukunya *The Resiliency Advantage* memaparkan bahwa yang dimaksud dengan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan.

Remaja korban eksploitasi seksual yang dianggap sebagai seseorang yang memiliki resiliensi jika mereka mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif (Reivich & Shatte, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengangkat fenomena eksploitasi seksual dengan judul Resiliensi Pada Remaja Perempuan Korban Eksploitasi Seksual.

1.2 Signifikansi Penelitian

Resiliensi pada remaja merupakan persoalan yang sangat penting karena bangkit dari keterpurukan di masa lalu dapat menjadi fondasi pada tahap perkembangan selanjutnya. Pentingnya persoalan resiliensi pada remaja membuat

banyak penelitian ilmiah dilakukan guna memberikan sumbangan dalam rangka resiliensi pada remaja.

Adapun penelitian terdahulu yang ditulis oleh Ahmad Junaedi (2012) dengan judul “Gambaran Resiliensi Siswa Yang Beresiko Putus Sekolah Di Masyarakat Pesisir”. Menemukan bahwa resiliensi siswa SMA yang beresiko putus sekolah di masyarakat pesisir secara umum tergolong sedang sampai tinggi. Individu dianggap sebagai seseorang yang memiliki resiliensi jika mereka mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif (Reivich & Shatte 2002). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif deskriptif ini mendeskriptifkan nilai *mean*, standar deviasi, skor minimum dan skor maksimum dari tujuh aspek yang membentuk resiliensi yaitu: *Emotion regulation*, *Impuls control*, *Optimism*, *Causal analysis*, *Empaty*, *Self-efficacy* dan *Reaching out* pada siswa SMA yang beresiko putus sekolah di masyarakat pesisir.

Dalam penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dalam hal metode, tempat penelitian, subjek penelitian. Dan memiliki persamaan dalam hal variabel, dan metode penelitian.

Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Veronika Suprpti (2012) dengan judul “Resiliensi Remaja Putri terhadap Problematika Pasca Orang Tua Bercerai”. Menunjukkan bahwa ke tiga partisipan dapat resilien walaupun setelah perceraian partisipan masih menghadapi masalah-masalah baru. Partisipan resilien dengan memiliki gambaran kemampuan resiliensi yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian, ketiga partisipan sama-sama memunculkan kemampuan pada *impulse*

control, optimism, empathy dan *self efficacy* meski ke tiga partisipan mempunyai kemampuan yang tidak persis. Kemampuan resiliensi yang dimiliki ke tiga partisipan berhasil dalam mengartikan sebuah peristiwa sulit. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Penelitian ini juga menggunakan 3 partisipan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu remaja putri berusia 17-20 tahun yang memiliki pengalaman perceraian orang tua. Penelitian ini juga menggunakan 3 *significant other* untuk menambah kejelasan data.

Dalam penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dalam hal, tempat penelitian, subjek penelitian. Dan memiliki persamaan dalam hal variabel, dan metode penelitian.

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Hamidah (2004) dengan judul “Tinjauan Yuridis Terhadap Eksploitasi Seksual Pada Anak Berdasarkan Hukum Perlindungan Anak dan Hukum Islam” Menemukan bahwa tindak eksploitasi pada anak yang diperoleh dari data yang di tulis dalam Jurnal Perempuan telah memenuhi unsur-unsur perbuatan eksploitasi seksual yakni melanggar kesusilaan dan kesopanan, melakukan perbuatan keji serta perbuatan itu berkaitan langsung dengan lingkungan nafsu birahi dan kelamin.

Dalam penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dalam tempat penelitian, subjek penelitian. Dan memiliki persamaan dalam hal variabel, dan metode penelitian.

Dari peneliti terdahulu yang telah peneliti sertakan, di dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan peneliti sebelumnya, di mana peneliti ini dilakukan

kepada Remaja Perempuan korban eksploitasi seksual yang mempunyai keunikan tersendiri dalam resiliensi untuk keluar dari keterpurukan, begitu juga mempunyai tekad yang sangat kuat untuk menjalani hidup ke depan dengan positif meskipun memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan menjadi korban eksploitasi seksual. Begitu juga dalam konteks resiliensi penelitian ini menitikberatkan bagaimana dia bangkit dari keterpurukan.

Berdasarkan uraian dari permasalahan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini penting untuk diteliti. Hal ini dikarenakan apabila ini diabaikan, maka akan semakin muncul kasus-kasus eksploitasi lain. Kasus-kasus tersebut akan berdampak buruk pada sisi psikologis korban. Korban akan mudah terpuruk dan *dwon*, menjadi brutal dan mudah untuk masuk ke tahap eksploitasi lebih dalam, yakni eksploitasi seksual komersil.

Pentingnya penelitian ini membuat peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena eksploitasi seksual ini dengan judul Resiliensi Pada Remaja Perempuan Korban Eksploitasi seksual.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut ” bagaimana resiliensi pada remaja perempuan korban eksploitasi seksual ?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi pada remaja perempuan korban eksploitasi seksual.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu psikologi perkembangan psikologi kesehatan dan seks, psikologi kesehatan mental dan psikologi klinis serta khususnya dalam kajian psikologi sosial yang berhubungan dengan permasalahan yang terdapat pada masyarakat.

b. Manfaat Praktis

1. Untuk Subjek

- a) Agar dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah informasi dan pengetahuan untuk membantu remaja dalam memahami kehidupan pergaulan remaja khususnya terkait perilaku seksual dan eksploitasinya.
- b) Agar memotivasi korban eksploitasi seksual untuk tidak berlarut-larut mengenai masalah eksploitasi ini.
- c) Menahan diri agar tidak masuk lebih lanjut ke permasalahan eksploitasi komersil.
- d) Agar dapat menjadi contoh nyata terhadap korban eksploitasi lainnya, dimana hal ini dapat menjadi upaya momotivasi korban-korban lainnya.

2. Untuk keluarga dan orang terdekat korban

- a. Diharapkan dapat melindungi dan menjaga psikologis korban agar tidak semakin terpuruk.
- b. Diharapkan lebih mengawasi secara demokratis anggota keluarga yang menjadi korban.
- c. Menjaga komunikasi secara akrab dengan korban sehingga korban dapat merasa memiliki teman bicara yang baik.

3. Untuk Masyarakat

- a. Dapat melindungi anggota keluarganya sebelum menjadi korban eksploitasi seksual.
- b. Menyadari akan pentingnya tanggung jawab terhadap setiap anak yang ada di lingkungannya.

4. Untuk Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menambah referensi perkuliahan, khususnya pada mata kuliah Psikologi Perkembang, Psikologi Sosial, serta kesehatan dan seks.

- a. Dapat lebih memunculkan kepekaan terhadap para korban eksploitasi seksual.
- b. Dapat mengambil pelajaran penting dari permasalahan yang dialami para korban eksploitasi seksual.

5. Untuk Peneliti selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini dengan pembahasan atau variabel yang berbeda, sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini.

- a. Mengembangkan penelitian dengan mengambil subyek remaja laki-laki sehingga diharapkan dapat semakin mendalam.
- b. Meneliti lebih lanjut terhadap variabel penerimaan dan penarikan diri korban.